

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ibadah dipahami sebagai wujud penghambaan diri seorang makhluk kepada sang Khaliq. Penghambaan yang lebih didasari pada perasaan syukur atas semua nikmat yang telah Allah *Shubhânahu Wa Ta'âla* karuniakan padanya serta untuk memperoleh keridhaan-Nya dengan menjalankan titah-Nya sebagai *Rabbul 'Âlamin*.¹

Umat Islam diperintahkan oleh Allah *Shubhânahu Wa Ta'âla* untuk mensucikan atau membersihkan diri sebelum beribadah menyembah-Nya. Tidak hanya diri, tetapi tempat serta pakaian yang digunakan haruslah suci dan bersih. Bersuci dimaksudkan agar kita bersih, suci dari hadas dan najis, terhindar dari penyakit dan Allah *Shubhânahu Wa Ta'âla* menyukai orang-orang yang membersihkan diri.²

Namun tidak dapat dipungkiri bahwa masih cukup banyak umat Islam yang cenderung tidak memperhatikan kebersihan, meski tidak sepenuhnya benar tetapi dalam banyak kenyataan hal ini sulit untuk dibantah. Padahal anjuran tentang pentingnya memelihara kebersihan dan kesucian banyak terdapat dalam ayat al-Qur'an dan hadis Nabi *Shallallâhu 'Alaihi Wa Sallâm*.³

Kata *Thahârah* dalam al-Qur'an sering muncul sebagai kata yang menunjukkan arti kebersihan dan kesucian. Secara syar'i, *thahârah* terbagi dalam dua macam, yakni *Thahârah* lahiriyah dan *thahârah* bathiniyah.

¹ Sahriansyah, *Ibadah dan Akhlak*, (Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2014) hlm. 1

² Linda, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Thahârah*, (Skripsi S1 Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2020) hlm. 1

³ Sirajuddin, *"Pentingnya Pengetahuan Thahârah dan Pengalamannya Bagi Masyarakat Tani Dusun Ma'lengu"*, (Skripsi S1 Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar, 2011), hlm. 4

Thahârah lahiriyah ialah mensucikan badan, yakni menghilangkan sifat yang dapat menghalangi keabsahan shalat dan hal lain yang dipersyaratkan bersuci, serta menghilangkan najis. Sedangkan *thahârah* bathiniyah adalah mensucikan hati dari dengki, dendam, kebencian dan lain sebagainya ketika bergaul dengan sesama hambanya.⁴

Allah *Shubhânahu Wa Ta'âla* menyayangi orang-orang yang beribadah dan bertaubat serta kepada yang selalu menjaga kebersihan, sesuai dengan firman-Nya dalam surat *al-Bâqarah* ayat 222:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

“Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertaubat dan orang yang suci (bersih dari kotoran jasmani dan rohani).”⁵

Dalam tafsirnya, Ibnu Katsir menjelaskan bahwa yang dimaksudkan dengan Allah mencintai orang yang bertaubat adalah bertaubat dari dosa, meskipun dosa tersebut dilakukan berkali-kali. Dan maksud dari menyucikan diri dari berbagai macam kotoran adalah menyucikan diri dari segala sesuatu yang dilarang, seperti mencampuri wanita yang sedang haidh atau tidak pada tempatnya.⁶

Term *thahârah* dari sudut etimologis menunjuk beberapa makna yakni suci bersih lawan dari najis, menjauhkan kuman, membasuh, memandikan, mencuci dan lain lain.⁷ Menurut pencarian dalam *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fâzh al-Qur'ân* karya Muhammad Fu'ad Abd al-Baqi, lafadz *thahârah* dan

⁴ Abdullah bin Muhammad bin Ahmad ath-Thayyar, *Fiqh al-'Ibadat, Fadhilatu asy-Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin*, terj. Taufik Aulia rahman, (Solo: Media Zikir, 2010) hlm. 179.

⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: PT Sygma Exagrafika, 2007), hlm. 35.

⁶ Ibnu Kastir, *Tafsir al-Qur'an al-Adzim*, (Solo: Insan Kamil, 2017) Jilid 2, Cet. 2, hlm. 268.

⁷ Ahmad Mujahid dan Haeriyah, “*Thahârah Lahir dan Batin dalam al-Qur'an*” dalam *Al-Risalah, Jurnal Ilmu Syariah dan Hukum*, Vol. 19, no. 2 (November 2019), hlm. 199

derivasinya disebutkan dalam al-Qur'an sebanyak 31 kali yang tersebar dalam 18 surat.⁸

Proses pemaknaan sebuah kata tidak dapat terlepas dari studi bahasa dari kata tersebut. Dalam hal ini, al-Qur'an memiliki bahasa tersendiri dalam mengungkap sebuah makna yang terkadang berbeda dengan kosakata yang dipahami oleh masyarakat Arab sebelumnya. Seperti kata *kafara*, yang disebut Toshihiko Izutsu sebagai kata baru dalam medan semantik al-Qur'an, karena kata tersebut memiliki makna yang tidak benar-benar sama dengan kata *kafara* yang dipahami masyarakat Arab sebelum turunnya al-Qur'an. Ia diposisikan sebagai lawanan kata dari kata *âmana* yang berarti beriman atau dipercaya.⁹

Perbedaan pemahaman dalam penafsiran al-Qur'an menjadi faktor pemicu timbulnya perselisihan dalam sejarah umat Islam. Meskipun bahasa al-Qur'an sesuai dengan bahasa suatu bangsa yang dituju, namun pada kenyataannya tidak dapat dihindari bahwa terdapat banyak pemahaman dalam memahami makna ayat-ayat al-Qur'an. Beragam metode dan pendekatan dari disiplin keilmuan yang berkembang saat ini membuktikan adanya nuansa makna yang dikandung oleh al-Qur'an. Salah satu metode dan pendekatan kontemporer yang berusaha diterapkan dalam memahami makna al-Qur'an adalah teori semantik.¹⁰

Istilah semantik al-Qur'an mulai populer sejak Toshihiko Izutsu memperkenalkannya dalam bukunya "*God and Man in the Koran: Semantics of the Koranic Weltanschauung*", ia adalah seorang sarjana yang berasal dari

⁸ Lihat Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras Li al-fadz al-Qur'an al-Karim*, (Mesir: Dar al-Kutub al-Misriyah, 1364), hlm. 429 – 430.

⁹ Syaiful Fajar, *Konsep Syaitan dalam al-Qur'an (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu)*, (Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018), hlm 5-6.

¹⁰ Eko Budi Santoso, *Makna Tawakkul dalam al-Qur'an (Aplikasi Semantik Toshihiko Izutsu)*, (Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015), hlm 2-3.

Jepang, dan termasuk Mufassir dari golongan orientalis.¹¹ Semantik merupakan salah satu cabang dari linguistik yang dipandang sebagai puncak dari studi bahasa. Sedangkan Izutsu mengartikan semantik dengan arti kajian analitik terhadap istilah-istilah kunci suatu bahasa dengan suatu pandangan yang akhirnya sampai pada pengertian konseptual dari masyarakat pengguna bahasa tersebut.¹²

Menurut Izutsu, semantik al-Qur'an berusaha menyingkap pandangan dunia al-Quran melalui analisis semantik terhadap materi di dalam al-Qur'an sendiri, yakni kosakata atau istilah-istilah penting yang banyak digunakan al-Qur'an. Kosakata yang ada di dalam al-Qur'an akan menjadi pesan moral, budaya, peradaban, dan sebagainya.¹³

Dalam studi metodologi penafsiran al-Qur'an, kajian yang menggunakan metode kebahasaan sebenarnya sudah dilakukan oleh beberapa mufassir klasik seperti al-Farra', Abu Ubaidah, al-Sijistani dan az-Zamaksyari. Lalu kemudian dikembangkan oleh Amin al-Khulli dan teori-teorinya diaplikasikan oleh 'Aisyah bintu Syati'. Gagasan Amin al-Khulli inilah yang kemudian dikembangkan oleh Toshihiko Izutsu yang dikenal dengan teori Semantik al-Qur'an.¹⁴

Awal mula kesadaran semantik dalam al-Qur'an dimulai sejak era Muqatil ibn Sulaiman, dalam karyanya yang berjudul *al-Asybah wa al-Nadzâir fi al-Qur'ân al-Karîm* dan *Tafsir Muqâtil ibn Sulaiman*, Muqatil menegaskan bahwa setiap kata dalam al-Qur'an disamping memiliki makna definitif (makna dasar) juga memiliki makna alternatif lainnya.¹⁵

¹¹ Wahyu Kurniawan, *Makna Khalifah dalam al-Qur'an (Tinjauan Semantik al-Qur'an Toshihiko Izutsu)*, Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, IAIN Salatiga, 2017) hlm. 16.

¹² M. Ali Mubarak, *Sinonimitas dalam al-Qur'an (Analisis Semantik lafadz Zauj dan Imra'ah)*, (Salatiga: IAIN Salatiga, 2019) hlm. 11

¹³ *Ibid*, hlm. 12

¹⁴ Wahyu Kurniawan, *Makna Khalifah dalam al-Qur'an (Tinjauan Semantik al-Qur'an Toshihiko Izutsu)*, hlm. 40

¹⁵ *Ibid*, hlm. 40

Izutsu bukanlah orang pertama yang menggunakan semantik dalam al-Qur'an. Karya kesarjanaan klasik, terutama yang berjudul *al-Wujûh wa al-Nadzâir* menunjukkan adanya kesadaran semantis oleh ulama klasik muslim. *Al-Wujûh wa al-Nadzâir* merupakan bentuk ikhtiar ulama klasik dalam memahami pesan makna yang dimiliki setiap kosakata yang dipakai dalam al-Qur'an.¹⁶

Menurut Yusuf al-Qardawi, *thahârah* atau kebersihan merupakan salah satu unsur penting dalam perilaku beradab. Islam menganggap kebersihan sebagai suatu sistem peradaban dan ibadah. Karena itu, kebersihan menjadi bagian penting dari kehidupan sehari-hari seorang muslim.¹⁷ Hal ini yang menjadikan penulis tertarik mengambil kata kunci *thahârah* sebagai bahan penelitian.

Penggunaan semantik dalam penelitian ini adalah karena semantik menduduki posisi yang cukup relevan dalam konteks penerjemahan al-Qur'an. Penerjemahan dengan metode semantik ini merupakan salah satu cara memahami al-Quran secara tafsiriyah, dimana penerjemahan secara harfiyah terkadang menimbulkan kesalah pahaman yang berakibat pada sikap dan pengamalan yang salah pula.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan, maka dirumuskanlah beberapa masalah supaya penelitian ini fokus pada kajian yang diinginkan, antara lain:

1. Bagaimana makna lafadz *thahârah* dalam al-Qur'an?
2. Bagaimana penerapan metode semantik yang digunakan Toshihiko Izutsu terhadap lafadz *thahârah*?

¹⁶ *Ibid*, hlm. 41

¹⁷ Rohmi Kariminah, "*Penafsiran Ayat-Ayat Thahârah dalam Kitab Tafsir Jalalain (Studi Tafsir Semantik)*", (Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin IAIN Bengkulu, 2019), hlm. 4

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui makna lafadz *thahârah* dalam al-Qur'an.
2. Untuk mengetahui penerapan metode semantik yang digunakan Toshihiko Izutsu terhadap lafadz *thahârah*.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah ilmu dan referensi dalam perkembangan ilmu tafsir serta dapat memberikan wawasan tentang makna lafadz *thahârah* ditinjau berdasarkan medan semantik.

2. Manfaat Praktis

Bagi Peneliti: Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan penulis tentang lafadz *thahârah* yang ditinjau berdasarkan medan semantik. Serta menambah pengalaman dalam menganalisis urgensi dan penerapan dari kajian tafsir pada lafadz *thahârah*. Bagi Lembaga: Diharapkan studi ini dapat menambah khazanah pendidikan khususnya kajian tafsir tentang makna lafadz *thahârah* yang ditinjau berdasarkan medan semantik.

E. Kajian Pustaka

1. Penelitian Terdahulu

Dalam sebuah penelitian tidak lengkap rasanya jika tidak menampilkan kajian terdahulu yang teruji orisinalitasnya. Sehingga dapat terlihat perbedaan, kekayaan dan kelengkapan pembahasan yang dapat saling melengkapi antara penelitian-penelitian yang ada. Berikut adalah penelitian terdahulu yang saling berkaitan dengan tema *thahârah* dalam pandangan al-Quran:

Jurnal dengan judul *Thahârah Lahir dan Batin dalam al-Qur'an (Penafsiran terhadap Q.S al-Muddatstsir/74:4 dan al-Mâ'idah/5:6)* yang ditulis oleh Ahmad Mujahid dan Haeriyyah dalam Al-Risalah jurnal Ilmu Syariah dan Hukum tahun 2019. Kesimpulan dari jurnal ini adalah bahwa *thahârah* dalam persektif al-Qur'an meliputi makna lahir dan makna batin, seperti yang dipahami dari kandungan ayat 4 surah *al-Muddatstsir*. Serta tentang makna batin dari setiap anggota wudhu yang dipahami dari surah *al-Maidah* ayat 6.

Skripsi dengan judul *Pentingnya Pengetahuan Thahârah dan Pengamalannya Bagi Masyarakat Tani Dusun Ma'lengu* ditulis oleh Sirajuddin dari Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar tahun 2011. Hasil dari penelitian ini adalah diketahui kurangnya pengetahuan *thahârah* masyarakat tani Dusun Ma'lengu masih cukup kurang. Banyak kendala yang dialami dalam pelaksanaan *thahârah* baik wudhu, mandi maupun tayamum. Kendala tersebut seperti pengaruh air yang sangat dingin sehingga mereka tidak bersuci, juga karena adanya keraguan dalam menggunakan air yang jumlahnya sedikit, sebab di daerah tersebut tergolong daerah yang kurang air apabila memasuki musim kemarau.

Skripsi dengan judul *Penafsiran Ayat-Ayat Thahârah dalam Kitab Tafsir Jalalain (studi Tafsir Tematik)* ditulis oleh Rohmi Kariminah, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu tahun 2019. Dalam penelitian ini adalah penulis membagi *thahârah* menjadi dua macam pembagian, yakni *thahârah* hakiki yang mana maksudnya adalah terbebasnya seseorang dari najis. Kedua, *thahârah* hukmi yaitu terbebasnya seseorang dari hadas, baik hadas kecil maupun besar.

Sedangkan beberapa penelitian tentang semantik adalah sebagai berikut:

Skripsi yang berjudul “Konsep *Kidhb* dalam al-Qur’an kajian Semantik Toshihiko Izutsu” karya Sholahuddin Hudlor, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Jurusan UIN Sunan Ampel tahun 2019. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa kata *Kidhb* dalam al-Qur’an beserta derivasinya disebutkan sebanyak 275 kali dalam 25 ayat pada 67 surat. Makna *Weltanschauung* dari kata *Kidhb* yaitu pendustaan terhadap ajaran Allah baik hal tersebut melalui Al-Qur’an, Nabi dan Rasul, dan segala bentuk pentunjuk dari Allah.

Skripsi dengan judul “Makna *Khalîfah* dalam al-Qur’an: Tinjauan Semantik al-Qur’an Toshihiko Izutsu” karya Wahyu Kurniawan, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, IAIN Salatiga, tahun 2017. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pandangan Toshihiko Izutsu terhadap kata *khalîfah* dalam al-Qur’an tidak mempunyai makna sebagai sebuah sistem politik akan tetapi lebih kepada pengganti Allah dalam hal menjaga dan melestarikan bumi (*Khalîfah fil Ardh*) dan sebagai pengganti pemimpin sebelumnya.

Skripsi dengan judul “Makna *Syaitân* dalam al-Qur’an (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu)” karya Saiful Fajar, fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2018. Penelitian dalam skripsi ini berkisar mengenai makna kata *syaitan* dalam al-Qur’an. Penelitian ini menggunakan pendekatan semantik Toshihiko Izutsu, yang pada intinya menemukan makna kata dengan memperhatikan kesejarahan makna kata tersebut, sehingga membangun konsep tentang kata itu dalam benak manusia.

2. Landasan Konseptual

a. Lafadz *Thahârah*

Menurut pencarian dalam *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fâzh al-Qur'ân* karya Muhammad Fu'ad Abd al-Baqi, lafadz *thahârah* dan derivasinya disebutkan dalam al-Qur'an sebanyak 31 kali yang tersebar dalam 18 surat.¹⁸

No.	Derivasi <i>Thahârah</i>	Jumlah	Ayat
1.	<i>Fi'il Mâdhi</i>	1	Q.S. Ali Imrân/3: 42
2.	<i>Fi'il Mudhâri'</i>	10	1) Q.S. al-Bâqarah/2: 222 2) Q.S. at-Taubah/9: 103 3) Q.S. al-Mâ'idah/5: 41 4) Q.S. al- Mâ'idah /5: 6 5) Q.S. al-Anfâl/8: 8 6) Q.S. al-Ahzâb/33: 33 7) Q.S. al-Bâqarah/2: 222 8) Q.S. at-Taubâh/9: 108 9) Q.S. Al-A'râf/7: 82 10) Q.S. An-Naml/27: 56
3.	<i>Fi'il Amr</i>	4	1) Q.S. al-Hajj/22: 26 2) Q.S al-Muddatstsir/74: 4

¹⁸ Lihat Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras Li al-Fâdz al-Qur'an al-Karîm*, (Mesir: Dar al-Kutub al-Misriyah, 1364), hlm. 429 - 430

			3) Q.S. al-Bâqarah/2: 125 4) Q.S. al- Mâ'idah/5: 6
4.	<i>Thahûr</i>	2	1) Q.S. al-Furqân/25: 48 2) Q.S. al-Insân/76: 21
5.	<i>Tathhîr</i>	1	Q.S. al-Ahzâb/33: 33
6.	<i>Athhar</i>	4	1) Q.S. al-Bâqarah/2: 222 2) Q.S. Hûd/11: 78 3) Q.S. al- Ahzâb/33: 53 4) Q.S. al-Mujâdalah/58: 12
7.	<i>Muthahhir/Muthahhirah</i>	6	1) Q.S. Ali-Imrân/3: 55 2) Al-Bâqarah/2: 25 3) Q.S. Ali- Imrân/3: 15 4) Q.S. an-Nisâ'/4: 57 5) Q.S. 'Abasa/80: 14 6) Q.S. al-Bayyinah/98: 92
8.	<i>Muthahhirûn</i>	1	Q.S. al-Wâqi'ah/56: 79
9.	Muthahhirîn	1	Q.S. at-Taubâh/9: 108
10.	<i>Mutathahhirîn</i>	1	Q.S. al-Bâqarah/2: 222

b. Analisis Semantik

Semantik berasal dari bahasa Yunani yang akar verbanya adalah *semainen* yang berarti *to signify*, sedangkan akar kata nominanya adalah *sema* yang berarti *sign* (tanda).¹⁹

Semantik dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah ilmu arti kata, atau pengetahuan mengenai seluk beluk dan pergeseran arti kata-kata.²⁰

Fokus kajian semantik terkait dengan makna bahasa, baik makna dalam arti tekstual maupun dalam arti kontekstual. Oleh karena itu kajian makna menjadi bagian dari kajian bahasa. Berdasarkan hal ini semantik pun sering dianggap salah satu cabang dari linguistik.²¹

Toshihiko Izutsu menyebutkan bahwa penelitian semantik mencoba menguraikan kategori semantik dari sebuah kata menurut pemakainya. Dalam halaman lain, Joz Daniel Parera menyebutkan bahwa ruang lingkup kajian semantik adalah pencarian hakikat makna dan hubungannya.²²

F. Metode Penelitian

Metode dapat diartikan sebagai *way of doing anything*, yaitu suatu cara yang ditempuh untuk mengerjakan sesuatu, agar sampai pada suatu tujuan.²³ Adapun metode dalam penelitian ini adalah:

1. Jenis Penelitian

¹⁹ Yayan Rahmatika dan Dadan Rusmana, *Metodologi Tafsir al-Qur'an: Strukturalisme, Semantik, Semiotik, dan Hermeneutik*, (Lingkar Selatan: Pustaka Setia, 2013) cet.1, hlm. 209.

²⁰ Suharso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Lux*, (Semarang: Widya Karya, 2017) hlm. 472.

²¹ Yayan Rahmatika dan Dadan Rusmana, *Metodologi Tafsir al-Qur'an: Strukturalisme, Semantik, Semiotik, dan Hermeneutik*, (Lingkar Selatan: Pustaka Setia, 2013) cet.1, hlm. 212

²² *Ibid*, hlm. 213-214.

²³ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press, 2014) cet. 1, hlm. 51.

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kepustakaan (*Library Research*), yaitu dengan mempelajari, mendalami, dan mengutip teori-teori atau konsep-konsep dari sejumlah literatur, baik buku, jurnal, majalah, koran atau karya tulis lainnya yang relevan dengan topik, fokus atau variable penelitian.²⁴

2. Sumber Data

Penelitian tidak lepas dari adanya data yang merupakan sumber referensi dalam memberikan gambaran yang lebih mengenai objek penelitian. Sumber data ini terbagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder. Data Primer merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli atau tidak melalui perantara, sedangkan data sekunder adalah sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah:

- a. Sumber data primer yakni buku karangan Toshihiko Izutsu yang berjudul *Relasi Tuhan dan Manusia*, pendekatan Semantik terhadap al-Qur'an.
- b. Sumber data sekunder yakni kamus-kamus klasik seperti *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fâzh al-Qur'an*, *Lisân al-Arâb*, *al-Muhith* dan kamus yang lainnya. Kitab Tafsir seperti Ibnu Katsir, al-Munîr, dan kitab tafsir lainnya, dan sumber-sumber lain yang dianggap relevan oleh penulis dalam penelitian, misalnya laporan-laporan penelitian linguistik Arab, kamus, buku-buku Arab, jurnal-jurnal kebahasaan, situs-situs yang mengenai informasi linguistik Arab secara *online* dan *ebook* yang membahas tentang semantik, dan masalah penafsiran *thahârah* dalam al-Qur'an yang bisa dipertanggungjawabkan kebenaran datanya.

²⁴ Widodo, *Metodologi penelitian populer dan praktis*, (Depok: Rajagrafindo, 2018), hlm 75.

3. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi yaitu mendokumentasikan data dari berbagai sumber media, surat kabar, makalah, jurnal, buletin dan lainnya.²⁵ Dengan adanya dokumen ini, penulis akan mendapatkan informasi yang berhubungan dengan penelitian. Dengan teknik ini, maka data penelitian yang dikumpulkan adalah dengan mengumpulkan makna-makna lafadz *thahârah*, serta data-data tentang pendekatan semantik al-Qur'an.

4. Metode Analisa Data

Dalam penelitian ini, data-data yang telah didapat dan dikumpulkan akan diolah dengan cara sebagai berikut:

a. Deskripsi

Yaitu dengan mengumpulkan dan mengelompokkan lafadz *thahârah* dari kamus-kamus al-Qur'an, serta menguraikan makna-maknanya menurut pendapat Ulama'.

b. Analisis

Menganalisis makna-makna yang terkandung di dalam kata tersebut dengan menggunakan pendekatan semantik Toshihiko Izutsu, antara lain:

1.) Makna Dasar dan Makna Relasional

Untuk mengetahui makna suatu kata, maka diperlukan dasar kata yang dapat diperoleh di kamus bahasa Arab.

²⁵ Fenti Hikmawati, *Metodologi Penelitian*, (Depok: Rajawali Pers, 2017), Cet 1, hlm. 84.

Kemudian mencari makna relasional dari masing-masing kata *thahârah* dengan tahapan berikut:

2.) Analisis Sintagmatik dan Paradigmatik

Analisis Sintagmatik, yaitu analisis yang berusaha menentukan makna suatu kata dengan cara memperhatikan kata-kata yang ada di depan dan di belakang kata yang sedang dibahas dalam suatu bagian tertentu. Analisis Paradigmatik, yaitu analisis yang mengkomparasikan kata atau konsep tertentu dengan kata atau konsep lain yang mirip (sinonimitas atau antonimitas).²⁶

3.) Sinkronik dan Diakronik

Kemudian Makna Historis dengan analisis Sinkronik dan Diakronik. Istilah sinkronik dan diakronik secara sederhana dapat di pahami sebagai suatu analisis terhadap kosakata yang titik tekannya terhadap waktu atau sejarah kosakata tersebut. Istilah ini menjelaskan tentang perkembangan suatu kosakata yang dipahami oleh masyarakat tertentu pada masa tertentu. Toshihiko Izutsu menyederhanakan analisis semantik historis kosakata ini dalam tiga periode waktu, yaitu: *pra Qur'anik*, *Qur'anik*, dan *pasca Qur'anik*.²⁷

²⁶ Jumiati Ummu Muasyaroh, *Sinonimitas dalam al-Qur'an (Analisis Semantik Lafadz Birr dan Ihsan)*, (Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora IAIN Salatiga, 2020), hlm. 16.

²⁷ Toshihiko Izutsu, 1997, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik terhadap al-Qur'an*, terj, Agus Fahri Husein dkk, (Yogyakarta: Tiara Wacana) hlm. 35.